

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 265-276
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18033415>

Strategi Guru Bimbingan Konseling Memfasilitasi Siswa Kelas X Mengatasi *Career Indecision* Tahap Eksplorasi Karir SMA Negeri 2 Lubuk Basung

Siska Muliasari¹, Irman²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus, Batusangkar
 Email : siskasari20@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menuntut siswa kelas X fase E untuk mulai merencanakan arah karier sejak dini, karena keputusan tersebut berimplikasi langsung pada pemilihan mata pelajaran di kelas XI fase F. Pada kenyataannya, siswa kelas X yang berada pada tahap perkembangan remaja sering mengalami kebingungan karier (*career indecision*) akibat keterbatasan pemahaman diri, minimnya informasi karier, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memfasilitasi siswa kelas X mengatasi *career indecision* pada tahap eksplorasi karier di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru BK sebagai informan utama dan lima orang siswa kelas X fase E sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK dalam mengatasi *career indecision* dilakukan melalui layanan informasi karier, konseling individual dan kelompok, bimbingan karier yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti asesmen minat dan bakat berbasis aplikasi, turut membantu siswa mengenali potensi diri dan menentukan arah karier yang sesuai.

Kata kunci: Strategi Guru BK, Career Indecision, Eksplorasi Karier, Siswa Kelas X, Kurikulum Merdeka

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum at the Senior High School (SMA) level requires Grade X students in Phase E to begin planning their career paths early, as these decisions directly affect subject selection in Grade XI Phase F. In practice, Grade X students who are in the adolescent developmental stage often experience career indecision due to limited self-understanding, lack of career information, and the influence of family and social environments. This study aims to describe the strategies employed by guidance and counseling (BK) teachers in facilitating Grade X students to overcome career indecision during the career exploration stage at SMA Negeri 2 Lubuk Basung. The study adopts a descriptive qualitative approach with a field research design. The research informants consisted of one BK teacher as the main informant and five Grade X Phase E students as supporting informants. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that BK teachers' strategies in addressing career indecision include career information services, individual and group counseling, career guidance integrated into school activities, and collaboration with parents and subject teachers. The use of information technology, such as application-based interest and aptitude assessments, also helps students recognize their potential and determine appropriate career directions.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Strategies; Career Indecision; Career Exploration; Grade X Students; Merdeka Curriculum

Article Info

Received date: 25 Oktober 2025

Revised date: 15 November 2025

Accepted date: 10 December 2025

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, khususnya terkait dengan perencanaan karier peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, siswa kelas X fase E dituntut untuk mulai memikirkan dan menetapkan arah karier

sejak dini, karena keputusan tersebut akan berpengaruh langsung terhadap pemilihan mata pelajaran di kelas XI fase F. Mata pelajaran yang dipilih oleh siswa akan disesuaikan dengan jurusan atau bidang studi yang akan ditempuh di perguruan tinggi pada jenjang pendidikan selanjutnya (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, keputusan akademik yang diambil siswa pada fase ini bukan hanya bersifat jangka pendek, melainkan memiliki implikasi jangka panjang terhadap masa depan pendidikan dan karier mereka.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Sistem mata pelajaran pilihan ini diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan potensi antarindividu serta mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna dan relevan dengan tujuan kariernya. Namun, pada praktiknya, kebebasan dalam memilih mata pelajaran justru menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi perkembangan siswa SMA yang masih berada pada fase remaja, yaitu fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta belum matangnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara rasional.

Masa remaja sering kali disebut sebagai periode yang penuh gejolak. G. Stanley Hall menyebut masa remaja sebagai masa *storm and stress*, yaitu periode yang ditandai oleh tekanan psikologis, konflik internal, serta ketegangan dalam hubungan dengan lingkungan sosial (Suryana et al., 2022). Pada fase ini, individu mengalami perubahan yang pesat baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, sehingga sering kali muncul perasaan ragu, bingung, dan tidak yakin terhadap pilihan-pilihan penting dalam hidupnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh karakteristik remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko tanpa melalui proses pertimbangan yang cermat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berada dalam rentang usia 10–18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan rentang usia remaja antara 10–24 tahun dan belum menikah. Rentang usia ini mencerminkan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun intelektual. Oleh karena itu, masa remaja menjadi fase yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas karier. (PERMENKES RI NOMOR 25 TAHUN 2014, 2014)

Dalam perspektif perkembangan karier, Super (1990) menjelaskan bahwa individu pada rentang usia remaja hingga dewasa awal berada pada tahap eksplorasi karier (*exploration stage*). Pada tahap ini, individu mulai berusaha memahami dirinya sendiri, mengevaluasi minat dan nilai-nilai pribadi, menyesuaikan potensi diri dengan peluang karier yang tersedia, serta mendidik mencapai kemandirian dalam kehidupannya sebagai berbagai peran dan kemungkinan pilihan karier (Mayang Sari, Tasya Nabila, 2024). Tahap eksplorasi merupakan fase krusial karena pada fase inilah individu mulai membentuk arah dan tujuan karier yang akan dijalani di masa depan. Keberhasilan individu dalam melalui tahap ini sangat bergantung pada sejauh mana ia memperoleh informasi yang memadai serta dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Namun, dalam kenyataannya, banyak remaja mengalami kesulitan dalam proses eksplorasi karier. Kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, keterbatasan informasi mengenai dunia pendidikan dan dunia kerja, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga sering kali menyebabkan siswa mengalami kebingungan karier (*career indecision*). Menurut Super, ketidakpastian karier mencakup kondisi ketika individu menetapkan tujuan karier yang kurang realistis, mengalami keraguan dalam menyusun perencanaan karier, menghadapi ketidaksesuaian antara pemahaman diri dengan tuntutan lingkungan karier, serta belum mampu mengambil keputusan karier sementara (Brown, 2002;

Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Kondisi ini dapat semakin meningkat apabila siswa tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses perkembangan kariernya (Hirschi, 2013) dalam (Salma & Septiana, 2022).

Fenomena kebingungan karier pada siswa SMA tampak dalam berbagai bentuk permasalahan, antara lain siswa merasa bingung menentukan pilihan karier karena keterbatasan kemampuan akademik dan kondisi ekonomi keluarga, perbedaan pandangan antara siswa dan orang tua mengenai pilihan karier, ketidaktahuan siswa terhadap bakat dan minat yang dimilikinya, kebingungan dalam memilih antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki sekolah kedinasan, serta ketidaksesuaian antara nilai akademik yang diperoleh dengan jurusan yang ingin dipilih di perguruan tinggi. Selain itu, sebagian siswa juga merasa takut gagal atau khawatir salah memilih jurusan, sehingga cenderung menunda atau menghindari pengambilan keputusan karier. Osipow (1999) menjelaskan bahwa *career indecision* merupakan kondisi psikologis di mana individu belum mampu membuat keputusan karier akibat kurangnya informasi tentang diri dan dunia kerja, serta adanya pengaruh eksternal seperti tekanan sosial dan keluarga (Osipow, 1999).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting. Guru BK merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas memberikan bantuan kepada peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan karier (Di & Purbolinggo, 2022). Peran guru BK tidak hanya terbatas pada penanganan masalah pribadi siswa, tetapi juga mencakup upaya preventif dan pengembangan, khususnya dalam membantu siswa merencanakan masa depan pendidikan dan kariernya secara matang.

Selain itu, guru BK juga berperan dalam menangani permasalahan perilaku dan prestasi akademik siswa yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Melalui pemberian arahan, saran, dan pendampingan yang berkelanjutan, guru BK diharapkan mampu membantu siswa memahami potensi diri serta menentukan pilihan jurusan atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya (Putri, N. D., Romli, M. E., & Sari, 2020).

Agar peran tersebut dapat berjalan secara optimal, guru BK perlu menerapkan strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sistematis. Strategi layanan bimbingan dan konseling merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kemandirian dalam menjalani kehidupannya. Strategi ini dibedakan berdasarkan jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas permasalahan yang dihadapi, serta cara komunikasi layanan yang digunakan (Bimbingan et al., 2014). Layanan BK dapat dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, maupun layanan kelas besar atau lintas kelas. Selain itu, layanan juga dapat dilakukan melalui komunikasi tatap muka maupun dengan memanfaatkan berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Dalam konteks perencanaan karier, layanan yang relevan untuk membantu siswa mengatasi kebingungan karier adalah layanan informasi karier dan bimbingan karier. Layanan informasi karier merupakan layanan yang menyajikan berbagai informasi terkait dunia kerja dan pilihan karier, termasuk jenis pekerjaan, jabatan, profesi, serta jalur pendidikan yang dapat ditempuh. Layanan ini bertujuan membantu siswa memperoleh wawasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai karier, sehingga mampu merencanakan dan mengambil keputusan karier secara lebih tepat (Tazkiyah, 2022) dalam (Cara et al., 2024). Sementara itu, bimbingan karier berfungsi membantu siswa memahami berbagai alternatif pilihan pendidikan dan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah, serta menjadi sarana pemecahan masalah bagi siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah kariernya (Masfiah et al., 2020) dalam (J. Pendidikan, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa kendala yang sering dijumpai antara lain keterbatasan waktu layanan karena guru BK tidak memiliki jam tatap muka khusus di kelas, penerapan sistem *full day school* yang menyebabkan keterbatasan waktu siswa untuk mengikuti layanan BK di luar jam pelajaran, rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan karier, serta belum optimalnya kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua (Nurihsan, 2014). Kondisi ini menyebabkan tidak semua siswa memperoleh layanan eksplorasi karier secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebingungan karier pada siswa kelas X merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi siswa kelas X mengatasi kebingungan karier (*career indecision*) pada tahap eksplorasi karier di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memfasilitasi siswa kelas X fase E mengatasi *career indecision* pada tahap eksplorasi karier melalui pemanfaatan teknologi informasi. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian, sehingga mampu menggambarkan kondisi faktual yang terjadi di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lubuk Basung, dengan pertimbangan relevansi lokasi terhadap permasalahan yang diteliti serta keterjangkauan ditinjau dari aspek waktu dan biaya. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru BK kelas X fase E sebagai informan utama dan lima orang siswa kelas X fase E sebagai informan pendukung, yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier berbasis teknologi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara interaktif, meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi guru BK dan pengalaman siswa, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Bimbingan Konseling

Istilah *strategi* berasal dari kata *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang bermakna militer dan *ago* yang berarti memimpin. Dalam bentuk verba, *stratego* dimaknai sebagai kegiatan merancang atau menyusun perencanaan. Secara konseptual, strategi dipahami sebagai suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis dan matang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aini et al., 2022).

Berdasarkan yang sudah di paparkan di atas, dapat di pahami strategi adalah sebagai suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis dan rinci mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh dengan matang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Baik dalam pembelajaran di

kelas atau layanan bimbingan konseling seorang guru atau guru bimbingan konseling mesti harus memiliki strategi dalam setiap pembelajaran atau layanan yang diberikan kepada peserta didik

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling ada beberapa strategi yang bisa diterapkan menurut (Bimbingan et al., 2014)

“Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya.”

Menurut PERMENDIKBUD RI Nomor 111 tahun 2014

Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. (Bimbingan et al., 2014).

Menurut Deni Febrini, guru Bimbingan dan Konseling merupakan konselor sekaligus pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang Bimbingan dan Konseling, serta bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, menganalisis, mengevaluasi, dan menindaklanjuti program serta kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. (Febrini, 2020).

Sementara itu menurut Aam Amaliah dkk, Guru BK adalah pendidik yang punya tanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan BK di lembaga pendidikan. Tugasnya adalah memberikan pertolongan bagi siswa secara individu maupun dalam kelompok agar dapat mencapai Pertumbuhan optimal dalam aspek-aspek sosial, karir, pribadi dan belajar, yang menunjang kemandirian. (Aam Amaliah, Deni Febrini, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis, terarah, dan matang untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan layanan BK, tetapi juga menjadi landasan bagi guru BK dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti program layanan secara profesional. Sebagai pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang BK, guru BK dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan strategi layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar perkembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Career Indecision (Kebingungan Karier)

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam tahap perkembangan remaja dengan rentang usia sekitar 15–19 tahun (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Salah satu permasalahan utama yang dihadapi siswa SMA adalah ketidakpastian dalam menentukan karier (Ristian, Rahmadani, & Hidayat, 2020). Menurut Super, ketidakpastian karier mencakup kondisi ketika individu menetapkan tujuan yang kurang realistis, mengalami keraguan dalam menyusun perencanaan karier, menghadapi ketidaksesuaian antara pemahaman diri dengan tuntutan lingkungan karier, serta belum mampu mengambil keputusan karier sementara (Brown, 2002; Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Kondisi ketidakpastian karier tersebut dapat semakin meningkat apabila siswa SMA tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses perkembangan kariernya (Hirschi, 2013) dalam (Salma & Septiana, 2022).

“Gati, Krausz, dan Osipow (1996) dalam (Karakter et al., 2003) mendefinisikan career indecision merupakan kondisi individu pada saat mengalami permasalahan ataupun kesulitan pada saat akan memulai proses pengambilan keputusan karir dan/atau pada saat proses pengambilan keputusan karir sedang berlangsung. Kondisi terhambat ini menyebabkan ketidakmampuan atau keraguan dalam menentukan pilihan karir nya”.

Dari beberapa sumber di atas dapat dipahami bahwa kebingungan karier adalah keadaan yang dialami individu, terutama siswa Sekolah Menengah Atas, ketika mereka menghadapi ketidakpastian dan hambatan dalam menentukan arah karier yang akan ditempuh. Keadaan ini tercermin dari ketidakjelasan tujuan karier, rendahnya pemahaman terhadap potensi diri yang mencakup minat, nilai, dan kemampuan, serta terbatasnya pengetahuan mengenai pilihan pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Kebingungan karier dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keraguan terhadap diri sendiri dan minat yang belum berkembang secara optimal, serta faktor eksternal, termasuk tuntutan orang tua dan tekanan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam merencanakan karier, menetapkan sasaran yang realistis, dan membuat keputusan karier yang sesuai, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas hidup dan perkembangan karier di masa mendatang.

Faktor Penyebab Kebingungan Karier

Menurut Hendayani dan Abdullah (2018), kebimbangan individu dalam mengambil keputusan karier dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor internal, dukungan sosial keluarga, serta kondisi sosial ekonomi. Faktor internal berkaitan dengan keterbatasan kemampuan atau rendahnya keyakinan individu terhadap potensi dirinya dalam mencapai pilihan karier yang diharapkan, yang meliputi aspek harga diri, minat, kemampuan, kepribadian, dan prestise. Selain itu, dukungan keluarga, khususnya peran orang tua, turut memengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Adapun faktor sosial ekonomi yaitu mencakup pengaruh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi serta kondisi ekonomi yang dimilikinya. (Fajriani & Padang, 2024)

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996: 512), faktor-faktor yang menyebabkan keraguan dalam menentukan karier dirumuskan dalam suatu kerangka yang disebut *taxonomy of career decision-making difficulties*. Kerangka ini mengelompokkan kesulitan pengambilan keputusan karier ke dalam tiga bagian: (Decision & Difficulties, 2025) yaitu, *pertama*, Kurangnya kesiapan, yang ditandai oleh rendahnya motivasi individu serta minimnya pemahaman mengenai tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pengambilan keputusan karier. *Kedua*, Kurangnya informasi, yang mencakup keterbatasan informasi tentang diri sendiri, kurangnya pengetahuan mengenai dunia kerja atau pilihan karier, serta ketidaktahuan tentang cara memperoleh informasi tambahan yang relevan. *Ketiga*, Informasi yang tidak konsisten, yaitu kondisi ketika individu menerima informasi yang tidak jelas atau saling bertentangan, baik yang bersumber dari konflik dalam diri sendiri maupun dari tekanan atau pengaruh lingkungan luar.

Dapat dipahami bahwa faktor penyebab keraguan dalam menentukan karier merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kesulitan ini dapat muncul karena individu belum siap mengambil keputusan, kurang memiliki informasi yang memadai baik dari guru BK maupun orang terdekat, atau menerima informasi yang saling bertentangan. Selain itu, kondisi dalam diri individu seperti kepercayaan diri, minat, kemampuan, dan tujuan hidup juga sangat berpengaruh dalam proses pemilihan karier. Siswa belum mengetahui kemampuan dan posisi kariernya dimana, dengan begitu guru BK dapat memberikan sebuah tes tentang bakat minat dengan menggunakan aplikasi “*aku pintar*” untuk menjawab kebingungan karier sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dengan begitu guru BK dapat memberikan layanan karier sesuai dengan hasil tes yang didapat.

Di sisi lain, faktor lingkungan turut memainkan peran penting, terutama dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta pengaruh lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan dari orang tua atau keluarga terhadap pilihan karier anak dapat menjadi hambatan yang menimbulkan kebimbangan dan melemahkan keyakinan individu dalam menentukan arah kariernya. Oleh karena itu, keraguan karier

merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal, sehingga perlu penanganan yang menyeluruh agar individu mampu mengambil keputusan karier secara lebih mantap dan realistis

Tahap Eksplorasi Karier

Menurut Super (1990) dalam (Mayang Sari, Tasya Nabila, 2024) Tahap eksplorasi (usia 15–24 tahun) adalah masa individu mulai mencoba berbagai peran, mengeksplorasi minat, dan menguji kemungkinan pilihan karier. Tahap ini terdiri dari 3 sub tahap yaitu *pertama*, Tahap tentatif (usia 15–17 tahun) merupakan fase ketika individu mulai mempertimbangkan secara lebih menyeluruh berbagai aspek, seperti kebutuhan, minat, kemampuan, nilai-nilai, serta peluang yang tersedia. *kedua*, Tahap transisi (usia 18–21 tahun) ditandai dengan munculnya pertimbangan yang semakin realistis dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau pelatihan profesional, serta upaya untuk mewujudkan konsep diri dalam pilihan karier. *ketiga*, Tahap mencoba (trial) dengan tingkat komitmen yang masih rendah pada usia 22–24 tahun ditandai dengan mulai ditemukannya bidang atau peluang pekerjaan yang dinilai memiliki potensi besar.

Menurut Suherman (2010, p. 53), eksplorasi karier merupakan suatu fase ketika individu berusaha mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya terkait informasi dunia kerja, berbagai alternatif karier, pilihan karier, serta persiapan untuk memasuki dunia kerja. Informasi karier tersebut dapat diperoleh dari beragam sumber, seperti guru bimbingan dan konseling, orang tua, figur yang dianggap berhasil, teman sebaya, dan sumber lainnya. Selanjutnya, Anwar (2017) menjelaskan bahwa eksplorasi karier merupakan upaya individu dalam menghimpun informasi mengenai diri dan lingkungannya. Eksplorasi diri mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai, panggilan hati, minat, pengalaman, bakat, serta tujuan karier, sedangkan eksplorasi lingkungan meliputi penelusuran terhadap jabatan, pekerjaan, organisasi, dan konteks keluarga. (Sagala et al., 2024)

Dapat dipahami bahwa tahap eksplorasi karier merupakan fase penting dalam perkembangan karier individu yang berlangsung pada usia remaja hingga awal dewasa. Pada tahap ini, individu mulai mengenali dirinya melalui penelusuran minat, kemampuan, nilai, serta tujuan hidup, sekaligus memahami berbagai peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa SMA termasuk dalam tahap ini karena berada pada usia di mana mereka mulai memikirkan dan mempertimbangkan pilihan karier secara bertahap. Proses eksplorasi karier tidak hanya dilakukan dengan mencari informasi tentang dunia kerja dan pendidikan lanjutan, tetapi juga melalui pengalaman, percobaan peran, serta interaksi dengan orang-orang di sekitar, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Oleh karena itu, eksplorasi karier menjadi dasar yang penting bagi siswa dalam membentuk keputusan dan perencanaan karier yang sesuai dengan potensi dan kondisi dirinya di masa depan

Karakteristik Siswa Kelas X pada Tahap Eksplorasi

Karakteristik pengembangan karir pada remaja SMA/SMK mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut (Sugiarto & Iswari, 2021) : Pemahaman diri, Pengetahuan tentang pendidikan vokasi, Perencanaan dan eksplorasi karir.

Karakteristik Perkembangan karier remaja berada pada tahap eksplorasi yang umumnya berlangsung pada usia 15–24 tahun. Pada tahap ini, individu mulai mengenali dan menilai dirinya sendiri, mencoba berbagai peran, serta aktif menjajaki beragam pilihan pekerjaan atau jabatan. Proses eksplorasi tersebut dilakukan melalui pengalaman di lingkungan sekolah, kegiatan di waktu luang, maupun partisipasi dalam program magang. (J. P. Pendidikan, 2018)

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa karakteristik pengembangan karier remaja SMA/SMK pada tahap eksplorasi ditandai dengan proses pencarian dan pengenalan diri yang masih berlangsung. Pada fase ini, remaja mulai menyadari minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki sebagai dasar dalam

mempertimbangkan pilihan karier di masa depan. Mereka juga semakin memahami pentingnya pendidikan dan prestasi belajar, khususnya pendidikan vokasi, sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, remaja aktif mencari informasi karier serta mencoba berbagai peran dan pengalaman melalui kegiatan sekolah, aktivitas di luar sekolah, maupun program magang. Proses ini disertai dengan upaya perencanaan karier secara sederhana dengan mengaitkan pilihan pendidikan, gaya hidup, dan peran sosial, meskipun keputusan karier yang diambil belum bersifat menetap dan masih memungkinkan adanya keraguan atau perubahan pilihan.

Strategi Guru BK dalam Mengatasi Career Indecision

Peran Fasilitatif Guru BK dalam Mengatasi Career Indecision

Guru BK memfasilitasi proses pengenalan diri siswa, memberikan informasi karier, dan membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dalam mengambil keputusan (Tohirin, 2011). Dalam PERMENDIKBUD RI Nomor 111 Tahun 2014 yaitu salah satu fungsi layanan BK yaitu fungsi fasilitasi dimana guru BK memberikan layanan dan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal, serasi, selaras seimbang seluruh aspek pribadi termasuk pada kebingungan siswa dalam menentukan karir. Bimbingan konseling karir adalah proses pemberian layanan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli bertujuan untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri, melakukan eksplorasi serta membangun aspirasi karier, hingga mampu mengambil keputusan karier secara rasional dan realistis. Proses ini didasarkan pada pemahaman terhadap potensi diri serta pemanfaatan informasi mengenai peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat meraih keberhasilan dan kebermaknaan dalam kehidupan sepanjang rentang perkembangannya. (Bimbingan et al., 2014).

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam perencanaan karir siswa diwujudkan melalui layanan bimbingan di sekolah. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Layanan BK bertujuan mengoptimalkan perkembangan siswa sekaligus membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam berbagai bidang, termasuk pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan karir fokus membantu siswa merencanakan masa depan mereka dengan mempertimbangkan kemampuan, potensi diri, dan lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan karir mereka. (Bantul, 2022).

Secara keseluruhan, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran fasilitatif yang strategis dalam membantu siswa mengatasi kebingungan karier. Guru BK berfungsi sebagai pendamping yang memudahkan siswa mengenali potensi diri, memahami minat dan bakat, serta memperoleh informasi karier yang sesuai. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK juga membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan konflik yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karier.

Pendekatan dan Strategi BK yang Efektif

Setiap individu memiliki potensi dan bakat yang beragam, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengenali serta mengembangkan keunikan tersebut secara maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelusuri dan mengembangkan minat serta kemampuan yang dimilikinya. Agar proses pengembangan potensi dan bakat berjalan optimal, diperlukan kerja sama yang erat antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Orang tua berperan memberikan informasi terkait minat dan bakat anak, sehingga pendidik dapat menyusun strategi dan program pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi serta penggunaan asesmen minat dan bakat menjadi cara yang efektif untuk mengidentifikasi potensi peserta didik (Levin, 2001; Gardner, 2006). Dalam penerapannya, kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor sangat dibutuhkan agar pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan (Alika & Egbochuku, 2009) di dalam (Ardiansyah et al., 2025)

Menurut Tohirin, penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yakni melakukan analisis kebutuhan, menyusun perencanaan program, melaksanakan layanan yang telah dirancang, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Keempat tahapan tersebut merupakan proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkelanjutan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. (Jumrotul Apriliani, 2024)

Keberhasilan layanan BK juga didukung oleh strategi pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan layanan, hingga evaluasi. Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, pemahaman siswa secara menyeluruh, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung siswa mengambil keputusan karier secara tepat dan terarah.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir

Berikut dibawah ini merupakan faktor penghambat dalam pemberian layanan karir (Aini et al., 2022); Kesalahan dalam prosedur pelaksanaan layanan BK, tugas guru pembimbing yang tidak sesuai dengan bidangnya, kesenjangan rasio siswa dengan guru pembimbing, terdapat guru bidang studi yang mengampu menjadi guru pembimbing/ Bimbingan dan Konseling, kegiatan Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai pelengkap sekolah, kurangnya sosialisasi tentang pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga terjadi kerancuan di berbagai pihak. tidak diberikan jam pelajaran untuk guru pembimbing dan konseling serta fasilitas yang diberikan tidak memadai.

Dari paparan di atas dapat dipahami banyak kendala yang dihadapi guru BK dilapangan, bukan lagi perihal keprofesionalan tetapi lebih kepada sarana prasarana yang tidak memadai, tidak adanya jam masuk kelas ditambah lagi sekolah dengan system *full day* siswa pulang sudah sore, ini merupakan masalah utama yang di hadapi oleh guru BK di sekolah.

Bentuk Layanan yang Digunakan

1. Layanan informasi karier

Menurut Tazkiyah (2022:15), layanan informasi karier merupakan bentuk layanan yang menyajikan berbagai informasi terkait karier, meliputi fakta-fakta tentang jenis pekerjaan, jabatan, profesi, maupun pilihan karier. Layanan ini bertujuan membantu individu memperoleh gambaran, wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dunia kerja beserta berbagai aspek yang ada di dalamnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier (Cara et al., 2024).

Layanan informasi karier merupakan layanan bimbingan yang bertujuan memberikan berbagai informasi yang komprehensif mengenai dunia kerja, jenis pekerjaan, profesi, serta perencanaan karier. Layanan ini membantu peserta didik memahami potensi diri, mengenali lingkungan dan bidang pekerjaan, serta memperoleh wawasan dan pengalaman yang relevan sebagai dasar pertimbangan dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier. Melalui layanan informasi karier, peserta didik diharapkan mampu menentukan pilihan karier secara lebih realistis, matang, dan sesuai dengan kemampuan serta minat yang dimilikinya.

2. Konseling Individu dan konseling kelompok

Konseling individual adalah kegiatan bantuan yang bersifat terapeutik dan dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan peserta didik atau konseli yang menghadapi permasalahan atau kepedulian pribadi tertentu. Dalam proses pelaksanaannya, konselor atau guru bimbingan dan konseling membantu konseli mengenali permasalahan yang dihadapi beserta faktor penyebabnya, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menentukan keputusan yang paling tepat agar konseli mampu menjalani dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Bimbingan et al., 2014).

Latipun (2001) dalam (Sugiati & Fitri, n.d.) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan bantuan konseling yang menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk membantu konseli dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan *trait and factor*. Manrihu (1988) menjelaskan bahwa pendekatan *trait-factor* memandang individu sebagai pribadi yang memiliki pola karakteristik tertentu, seperti minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian. Karakteristik tersebut dapat dikenali melalui penggunaan alat ukur yang bersifat objektif, seperti tes atau inventori psikologis, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun profil kepribadian guna menggambarkan potensi yang dimiliki individu.

Dalam hal ini konseling individu memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan terkait kebingungan karir, disini guru BK memfasilitasi individu dalam mengikuti beberapa tes bakat minat dan kejuruan untuk menjawab kebingungan karir setelah itu guru BK memberikan layanan penyaluran agar siswa di tempatkan di posisi sesuai bakat minat yang dimiliki, sedangkan dalam konseling kelompok siswa dapat menggunakan dinamika kelompok dalam membahas permasalahan terkait layanan karir.

3. Bimbingan karier terintegrasi dalam kurikulum sekolah

Bimbingan karier merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa melalui pemberian informasi terkait berbagai pilihan dan arah kelanjutan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Layanan ini berfungsi sebagai alternatif pemecahan masalah bagi peserta didik yang memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menentukan pilihan karier di masa depan (Masfiah, Hendriana, & Suherman, 2020) dalam (J. Pendidikan, 2023).

Bimbingan karier tidak hanya berperan dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, tetapi juga bertujuan mendampingi siswa dalam merancang masa depan kariernya, baik terkait pendidikan lanjutan maupun pilihan pekerjaan. Fokus utama bimbingan karier terletak pada proses perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan dan potensi diri siswa, serta kondisi lingkungan sekitar agar dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kariernya. (Bantul, 2022)

Bimbingan karier dapat dipahami sebagai layanan yang diberikan oleh guru BK untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan informasi mengenai berbagai pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan setelah menyelesaikan sekolah. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk membantu mengatasi permasalahan karier, tetapi juga mendampingi siswa dalam merencanakan masa depan karier secara matang dengan mempertimbangkan potensi diri, kemampuan, dan kondisi lingkungan agar pilihan yang diambil memberikan dampak positif bagi perkembangan kariernya.

4. Kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran

Jamaluddin (2015) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan upaya bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Pembagian tersebut bukan dimaksudkan sebagai pemisahan kerja, melainkan sebagai satu kesatuan kerja yang saling terintegrasi dan terarah pada pencapaian tujuan bersama. Selanjutnya, Epstein dan Sheldon (dalam Grant dan Ray, 2013:6) mengemukakan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bersifat

multidimensional, karena melibatkan orang tua dalam beragam aktivitas dan program yang diselenggarakan oleh sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Savas (2012:3108) menegaskan bahwa kerja sama yang terjalin antara orang tua dan guru mampu secara efektif membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik. Orang tua sebagai lingkungan terdekat dan sumber pendidikan awal bagi anak memegang peranan yang sangat penting, sebab hubungan keluarga yang harmonis akan memberikan dukungan positif terhadap keberhasilan pendidikan anak. (Kutia et al., 2024)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan kerja sama yang terencana dan terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Kolaborasi ini tidak bersifat terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan kerja yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan bersama. Kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu mengatasi permasalahan peserta didik serta memberikan dukungan yang positif terhadap keberhasilan dan perkembangan pendidikan anak.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut siswa kelas X fase E untuk mulai merencanakan arah karier sejak dini karena keputusan akademik yang diambil memiliki dampak jangka panjang terhadap pendidikan dan karier mereka di masa depan. Namun, kondisi perkembangan siswa yang masih berada pada fase remaja, ditandai dengan ketidakstabilan emosi, keterbatasan pemahaman diri, serta minimnya informasi tentang dunia pendidikan dan kerja, menyebabkan sebagian siswa mengalami kebingungan karier pada tahap eksplorasi.

Dalam konteks tersebut, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi *career indecision* melalui penerapan strategi layanan BK yang terencana dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memanfaatkan layanan informasi karier dan bimbingan karier, baik secara individual maupun kelompok, dengan dukungan teknologi informasi untuk memperluas akses dan pemahaman siswa terhadap berbagai pilihan karier. Meskipun pelaksanaan layanan masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan belum optimalnya kolaborasi dengan pihak terkait, strategi yang diterapkan guru BK terbukti membantu siswa memahami potensi diri, mengenali alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta lebih siap dalam mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, penguatan strategi layanan BK yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan menjadi hal penting guna mendukung keberhasilan siswa dalam merencanakan karier secara matang pada tahap eksplorasi.

REFERENSI

- Aam Amailah, Deni Febrini, & N. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Samudra Biru.
- Aini, Z., Ar, N., & Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (2022). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karir kepada siswa kelas XII di SMK Negeri I Al-Mubarkeya.
- Apriliani, J. (2024). Strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan perencanaan karir siswa kelas XII SMA NWD Sukarara.
- Ardiansyah, A., & Alwi, N. M. (2025). Menggali potensi dan bakat peserta didik Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Bantul, SMA Negeri. (2022). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 40–44.
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan konseling*. Brimedia Global.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*.
- Kutia, R. F., Paneh, T., & Korong, N. (2024). Kolaborasi orang tua dan guru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3, 108–117.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024).
- Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan & konseling dalam berbagai latar kehidupan* (Edisi ke-5). Refika Aditama.
- Osipow, S. H. (1999). Assessing career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 55(1), 147–154.
- Putri, N. D., Romli, M. E., & Sari, K. (2020). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam perencanaan karir siswa kelas XI melalui media pohon karir. *Jurnal Wahana Konseling*, 3(1).
- Sagala, A. K., Putri, F. A., Panjaitan, M. C., Harisandy, D. A., & Sipayung, E. P. (2024). Eksplorasi perencanaan karir siswa SMA pada pelayanan BK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(6), 946–951.
- Salma, H. H., & Septiana, E. (2022). Efforts to overcome career confusion for high school students by increasing career involvement through CIP individual career counseling. *BISMA: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(3), 448–457. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i3.56848>
- Sugiarto, S., & Iswari, M. (2021). BK career in high school (SMA & SMK). *Jurnal BK*, 1(3), 109–121.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>